

## AB I

### PENGANTAR

#### A. Latar Belakang

Anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). yang karenanya menjadikannya kurang diterima dimasyarakat, (Ratnasari, 2013) menyatakan ABK adalah anak yang memiliki perberbedaan dengan anak-anak pada umumnya, dikatakan ABK karena memiliki kelebihan atau kekurangan, sehingga memerlukan pelayanan khusus yang sesuai dengannya. ABK seringkali kesulitan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat karena keterbatasan fisik dan mental mereka. Keterbatasan ABK menurut (Ratnasari, 2013) dikelompokkan berdasar gangguan pada aspek kognitif, motorik, berbicara, mendengar, melihat, interaksi sosial, dan emosi. Gangguan-gangguan yang terdapat pada diri ABK tersebut dapat berupa gangguan fisik seperti kebutaan, tuli, atau kelainan otot, atau gangguan mental seperti autisme, *down syndrome*, dan *cerebral palsy*.

Hambatan-hambatan ABK dalam bentuk fisik, komunikasi, melakukan aktivitas sehari-hari berdampak pada diabaikan dan dikucilkannya mereka oleh masyarakat dan dianggap tidak mampu menyesuaikan diri terhadap norma atau adat-istiadat yang ada di masyarakat sekitarnya. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kualitas hidup ABK secara keseluruhan. Keterbatasan yang mereka miliki seringkali membuat mereka tidak dihargai, kesepian, dan cemas. Perlakuan-perlakuan tersebut masih sering dijumpai, dan lewat hasil observasi dan fenomena yang terjadi disekitar masyarakat tersebut menjadikan kualitas hidup ABK lebih rendah dan terhambatnya pengembangan diri ABK ditengah masyarakat.

Sekitar 0,79% atau 650.000, dari 84,4 juta anak Indonesia menyandang disabilitas, menurut data nasional berdasarkan Profil BPS Anak Indonesia tahun 2020. Dari 1.355 anak, 110 anak penyandang disabilitas diketahui menjadi korban kekerasan hingga 30 Maret 2021 (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021). 13,5% anak muda tidak pernah bersekolah, menurut survei sosial ekonomi nasional (Susenas) BPS 2019, dan 9,58% siswa tidak lagi bersekolah. Adapun juga dalam ranah pendidikan penyandang disabilitas Hanya 18% dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang saat ini mendapatkan layanan khusus untuk pendidikan inklusif, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017. Dari 18% itu, 115.000 anak bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler yang ditetapkan pemerintah sebagai sekolah inklusif. Dalam dunia kerja masih sangat sedikit perusahaan yang mau untuk menerima ABK dan melihat kemampuannya, Per Oktober 2018, ada 2.851 pekerja penyandang disabilitas, atau 1,2% dari seluruh pekerja yang terdaftar di Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) yang dikelola pemerintah, menurut data laporan ketenagakerjaan wajib perusahaan.

Adapun fakta yang ditemui di lapangan tempat dilakukannya penelitian menunjukkan seringkali di masyarakat terjadi penolakan sosial pada ABK dari hasil survey lewat kuisioner terhadap 10 responden tentang penerimaan sosial dengan aspek memperlakukan teman lain menyatakan 60% responden tidak menerima kehadiran mereka. Kemudian tidak pernah memberikan apresiasi berupa sanjungan terhadap ABK sebanyak 60%, dan hanya 30% yang bersedia memberikan bantuan, dan yang menilai ABK tidak dapat berkembang sebanyak 70%, dengan kesimpulan akhir menyatakan 65% dari jawaban 10 responden terdapat kurangnya penerimaan sosial terhadap ABK. Adapun hasil dari observasi

yang dilakukan terhadap lima orang di sekitar tempat tinggal ABK mendapatkan hasil ABK tunarungu dan tunawicara yang mengalami pelecehan verbal yang dikemas dalam bentuk gurauan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitarnya, kemudian terdapat hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat sekitar yang menyatakan bahwasanya mereka (ABK) anak-anak yang “idiot” dan tidak bisa melakukan apa-apa. Kurangnya penerimaan sosial ABK di masyarakat membuat ABK sulit untuk mengembangkan potensi terbaik dirinya, Leary (2010 dalam Aziz, 2019) menyatakan bahwa memperoleh persetujuan dari orang lain untuk mengikutsertakan seseorang dalam suatu hubungan atau kelompok sosial disebut sebagai penerimaan sosial. Leary juga menemukan bahwa penerimaan sosial terjadi terus-menerus, mulai dari toleransi hingga menerima keberadaan orang lain.

Dampak negatif anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak diterima secara luas di masyarakat memiliki dampak negatif yang mendalam. Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi diskriminasi, perlakuan tidak adil dan stigma dari lingkungannya. Hal ini dapat membuat anak merasa terisolasi dan kurang percaya diri, menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, kurangnya dukungan dan pemahaman dari masyarakat juga dapat mempersulit akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan lainnya, sehingga membatasi potensi dan kesempatan mereka untuk hidup layak dan seperti anak pada umumnya. Oleh sebab itu, perlunya masyarakat agar lebih toleran dan mendukung anak berkebutuhan khusus sehingga anak-anak memiliki kesempatan untuk berkembang dan tumbuh dalam lingkungan yang dapat berempati dan pengertian. Dari kurangnya penerimaan sosial tersebut di karenakan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial yang disebutkan

oleh Arslan (2012 dalam Okta, 2021) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial adalah Keterampilan sosial, perilaku, dan sikap teman sebaya. Keterampilan sosial dalam sebuah interaksi dengan ABK sangatlah penting karena akan berdampak pada penerimaan sosialnya pada ABK yang sangat dibutuhkan, dengan kemampuan keterampilan sosial yang baik yang dimiliki oleh masyarakat dengan ABK akan mampu memberikan ruang untuk saling berinteraksi dengan lebih baik dan dengan bertambahnya intensitas interaksi masyarakat dengan ABK maka akan timbul perspektif yang lebih luas, dan lebih baik mengenai ABK, serta mampu mengetahui potensi, kelebihan, dan tidak hanya berfokus pada kekurangan ABK. Cartledge (1995 dalam Alpian, 2020) menjelaskan bahwa yang disebut keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memecahkan permasalahan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan atau masyarakat sekitar dan menjadikan hubungan yang harmonis.

Keterampilan sosial masyarakat menjadi perhatian dikala minimnya interaksi dengan ABK yang dapat membuat keterampilan sosialnya dengan ABK kurang mumpuni, sehingga dapat menimbulkan kurangnya penerimaan sosial terhadap ABK, Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria (2021) yang menyatakan adanya hubungan positif antara keterampilan sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial. Hasil uji memiliki hubungan positif yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial meningkat dengan interaksi sosial dan sebaliknya. Dinata (2019) Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan bahwa keterampilan sosial akan semakin bagus terbentuk dengan adanya penerimaan sosial dan perilaku asertif. Kemudian Andangjati (2021) menegaskan bahwa ada

hubungan interaksi sosial dan penerimaan sosial teman sebaya berkorelasi positif, dimana interaksi merupakan salah satu unsur atau faktor dari keterampilan sosial.

Selanjutnya Jannah (2022) menyebutkan adanya hubungan signifikan antara Keterampilan sosial dengan penerimaan sosial dan menunjukkan hubungan yang baik antara nilai koefisien korelasi yang dihitung dengan temuan 0.476. Kemudian terdapat hasil dari Yuliani (2019) yang menyatakan Kompetensi sosial dan penerimaan sosial berhubungan positif dan signifikan. Terakhir menurut Adriyani (2022) menyatakan “ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan penerimaan sosial”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dan penerimaan sosial masyarakat pada ABK?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keterampilan sosial dan penerimaan sosial masyarakat pada ABK.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

#### **a. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang adanya “antara keterampilan sosial dan penerimaan sosial masyarakat pada ABK”.

**b. Manfaat Teoritis**

Selain untuk mencapai manfaat praktis yang telah diuraikan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoritis yaitu menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang serupa dalam konteks peningkatan bidang pengetahuan pada ABK di masyarakat.

**D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Perbedaan variabel dan subjek penelitian merupakan perbedaan yang paling terlihat dalam penelitian ini. kebanyakan peneliti terdahulu meneliti di lingkungan sekolah yang respondennya merupakan peserta didik, akan tetapi di penelitian ini berfokus pada hubungan variabel dengan subjek penelitian adalah masyarakat, yang tentunya berbeda dalam melakukan proses penelitian ataupun hasil akhirnya, penelitian ini juga dapat dinyatakan orisinal tanpa plagiasi.

Tabel 1. Perbedaan penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Okta Novrika Sandra dan Luthfiatuz Zuhroh	Penerimaan Sosial siswa ABK oleh siswa Reguler Tahun 2021	Kuantitatif	Ukuran penerimaan sosial memiliki nilai $r$ sebesar 0,954, yang menunjukkan hubungan positif yang substansial antara empati dan penerimaan sosial, yang mendukung hipotesis penelitian.
2	Tika Puspa Pandini	Hubungan Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang Tahun Pelajaran 2022/2023	Kuantitatif	Hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan sosial dan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanak Embang tahun ajaran 2022–2023 ditunjukkan oleh nilai korelasi <i>pearson</i> sebesar 0,797.
3	Fathul Jannah	Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin(2022)	Kuantitatif	Temuan hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kemampuan sosial dan pengendalian diri dan penerimaan teman sebaya.

